Teologi Kerja dalam Kehidupan Para Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan: Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Gilang Ananta Putra Agatha

01210335

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5 – 25 Yogyakarta, 55224, Telp.

027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website: www.ukdw.ac.id

2026

HALAMAN JUDUL

Teologi Kerja dalam Kehidupan Jemaat GKJW: Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan

OLEH

NAMA: Gilang Ananta Putra Agatha

NIM: 01210335

SKRIPSI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

JANUARI 2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Gilang Ananta Putra Agatha
NIM/NIP/NIDN	:	01210335
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	Teologi Kerja dalam Kehidupan Para Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan: Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, ...

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
NIDN/NIDK 1035749650130203

Gilang Ananta Putra Agatha
NIM 01210335

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Teologi Kerja dalam kehidupan Para Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan: Analisis Pemahaman dan implementasi Nilai-nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Gilang Ananta Putra Agatha

(01210335)

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada 24 Februari 2026

Nama dosen:	Tanda Tangan:
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. Dosen Pembimbing	.....
2. Pdt. Em. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. Dosen Penguji	.....
3. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th. Dosen Penguji	.....

Yogyakarta, 25 Februari 2026
Disahkan oleh:

Dekan	Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Gilang Ananta Putra Agatha
NIM	:	01210335
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	Teologi Kerja dalam Kehidupan Para Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan: Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, ...

Yang menyatakan,



Gilang Ananta Putra Agatha
NIM 01210335

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Teologi Kerja dalam Kehidupan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan: Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Panggilan Ilahi di Pedesaan dan Perkotaan" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari adanya berbagai tantangan, hambatan, serta keterbatasan. Namun, berkat dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya dalam setiap proses kehidupan penulis, kepada orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan baik secara moral maupun material, kepada dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan serta masukan yang sangat berarti, kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu selama masa studi, kepada jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi, serta menjadi berkat bagi setiap pembaca.

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN..... ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... v-vi

ABSTRAK ..... vii-viii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Teori 3

1.2.1 Pekerjaan sebagai Panggilan Hidup 5

1.2.2 Panggilan untuk Pelayanan dan Kesejahteraan Bersama 7

1.2.3 Partisipasi dalam Misi Pembaharuan Ciptaan 8

1.2.4 Pekerjaan Sebagai bagian dari ibadah 9

1.3 Rumusan Masalah 9

1.4 Tujuan dan Metode Penelitian 11

BAB II 13

TEOLOGI KERJA: KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG MAKNA DAN PERAN PEKERJAAN 13

2.1 Pandangan Teolog tentang Pekerjaan 13

2.1.1 Martin Luther 13

2.1.2 John Calvin 15

2.1.3 Miroslav Volf 16

2.2 Landasan Alkitabiah Teologi Kerja 18

2.2.1 Pekerjaan dalam Perjanjian Lama 18

2.2.2 Pekerjaan dalam Perjanjian Baru 20

2.3 Pengertian Teologi Kerja 21

2.3.1 Definisi teologi kerja dalam perspektif Kristen 21

2.3.2 Pekerjaan sebagai bagian dari panggilan ilahi 22
2.4 Elemen Penting dalam Hubungan Gereja dan Teologi Kerja 24
2.4.1 Keterbukaan pada Konsep Kerja yang Tidak Dikotomis (Rohani - Duniawi) 25
2.4.2 Kerja sebagai Realitas Hidup Beriman 27
BAB III 29
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL WAWANCARA 29
3.1 Latar Belakang Subjek Penelitian 29
3.1.1 GKJW Jemaat Rejoagung 29
3.1.2 GKJW Jemaat Jember 31
3.2 Latar Belakang Informan 32
3.3 Pemahaman Teologi Kerja Menurut Jemaat 34
3.3.1 Pemahaman Teologi Kerja Jemaat di Desa 35
3.3.2 Pemahaman Teologi Kerja Jemaat di Kota 41
3.3.3 Hubungan Pemahaman Teologi Kerja terhadap Sikap dan Etos Kerja ..45
3.4 Analisis Perbandingan Pemahaman Teologi Kerja Jemaat Desa dan Kota 47
3.4.1 Persamaan Pemahaman Teologi Kerja Antara Jemaat di Desa dan di Kota..48
3.4.2 Perbedaan Pemahaman Teologi Kerja Jemaat di Desa dan di Kota 48
3.5 kesimpulan 49
BAB IV 51
DISKUSI TEOLOGIS ATAS TEOLOGI KERJA JEMAAT GKJW 51
4.1 Rekonstruksi Teologi Kerja dalam Konteks Jemaat GKJW 51
4.1.1 Teologi Kerja sebagai Identitas Jemaat GKJW di Desa dan Kota 53
4.1.2 Gereja sebagai Ruang Teologis bagi Pemaknaan Kerja Jemaat 55
4.2 Diskusi Teologis Kritis atas Teologi Kerja Jemaat GKJW 57
4.2.1 Teologi Kerja Jemaat GKJW antara Iman dan Praksis Kehidupan Kerja 58
4.2.2 Dimensi Sosial dan Spiritualitas dalam Teologi Kerja Jemaat 61
BAB V 64
PENUTUP 64
5.1 Kesimpulan 64
5.2 Saran-saran 66
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami penerapan teologi kerja dalam kehidupan komunitas Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di kedua konteks pedesaan serta perkotaan. Penelitian ini dimotivasi oleh pengakuan bahwa pekerjaan adalah aspek Penting dalam kehidupan spiritual orang percaya, meskipun sering kali belum dianalisis secara mendalam dan teologis dalam pengalaman sehari-hari jemaat. Maka dari itu, penelitian ini tidak sekadar menjelaskan pandangan jemaat tentang kerja, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teologi kerja berdasarkan ajaran Kristen. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif, melalui pelaksanaan wawancara dengan anggota jemaat GKJW yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan hasil yang diperoleh dari lapangan dengan pemahaman teologis mengenai pekerjaan sebagai suatu panggilan yang berasal dari Tuhan. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa jemaat GKJW, di baik wilayah pedesaan maupun perkotaan, umumnya memiliki pemahaman iman yang kuat bahwa pekerjaan adalah bagian integral dari panggilan hidup bagi orang percaya. Pekerjaan dipersepsikan sebagai suatu bentuk pelayanan, tanggung jawab, serta kesetiaan kepada Tuhan. Meskipun demikian, muncul perbedaan konteks dalam penghayatan teologi kerja. Di area pedesaan, pengalaman kerja lebih berhubungan dengan interaksi sosial, solidaritas, dan kehidupan komunitas, sedangkan di perkotaan, pekerjaan lebih dirasakan sebagai hubungan pribadi antara individu dan Tuhan. Secara keseluruhan, refleksi teologi kerja jemaat masih cenderung terfokus pada aspek kesalehan individu dan belum menyentuh secara mendalam pada isu-isu sosial, komunal, serta struktural di dunia kerja. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya peran gereja sebagai tempat refleksi teologis yang membantu jemaat dalam menyatukan iman dan kerja secara harmonis. Dengan demikian, teologi kerja tidak hanya memperkuat iman individu, namun juga membangun kesadaran iman yang bersifat kolektif serta bertanggung jawab secara sosial dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

ABSTRAK

This study aims to identify and understand the application of the theology of work in the lives of the congregation of the Javanese Christian Church (GKJW) within both rural and urban contexts. This research is motivated by the recognition that work is an essential aspect of the spiritual life of believers, although it is often not deeply analyzed or theologically reflected upon in the daily experiences of the congregation. Therefore, this study does not merely describe the congregation's perspectives on work, but also relates them to the framework of the theology of work based on Christian teachings. The approach used in this research is qualitative, carried out through interviews with members of the GKJW congregation in both rural and urban areas. Data analysis was conducted by connecting the findings from the field with theological understandings of work as a calling that comes from God. The findings indicate that GKJW congregations, both in rural and urban areas, generally possess a strong faith-based understanding that work is an integral part of the calling of believers. Work is perceived as a form of service, responsibility, and faithfulness to God. However, differences in context emerge in the lived experience of the theology of work. In rural areas, work is more closely related to social interaction, solidarity, and communal life, whereas in urban settings, work is more often experienced as a personal relationship between the individual and God. Overall, the congregation's reflection on the theology of work still tends to focus on individual piety and has not yet deeply engaged with social, communal, and structural issues in the world of work. This study emphasizes the importance of the church's role as a space for theological reflection that helps the congregation integrate faith and work harmoniously. Thus, the theology of work not only strengthens individual faith but also fosters a collective and socially responsible faith awareness in facing the challenges of the working world.

Kata kunci: Teologi Kerja, Jemaat GKJW

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja adalah salah satu elemen yang sangat signifikan dalam eksistensi manusia. Melalui pekerjaan, individu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, membangun interaksi sosial, dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, serta masyarakat. Dalam pandangan iman Kristen, istilah kerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi atau cara untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga sebagai wujud dari panggilan hidup setiap manusia di hadapan Sang Pencipta. Sejak awal penciptaan yang diceritakan dalam Alkitab, manusia dianggap sebagai makhluk yang ditugaskan untuk mengatur dan menjaga bumi, sehingga kerja memiliki aspek teologis sebagai bentuk keterlibatan manusia dalam aktivitas Ilahi di dunia ini.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, cara pandang terhadap kerja sering kali lebih condong ke aspek praktis dan ekonomi. Dalam banyak keadaan, pekerjaan dilihat terutama sebagai alat untuk mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan aspek spiritual dari pekerjaan tidak selalu disadari atau dipikirkan. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan beragama, di mana kegiatan keagamaan seringkali terfokus pada tempat ibadah, sedangkan dunia kerja dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang berjalan terpisah dari refleksi iman sehari-hari.

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) muncul dan tumbuh di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam, baik di area pedesaan maupun perkotaan. Di lingkungan pedesaan, kehidupan jemaat sering kali berlangsung dalam hubungan sosial yang lebih intim dan komunitas yang relatif kompak. Sebaliknya, dalam konteks kota, jemaat menghadapi dinamika sosial yang lebih rumit dengan beragam jenis pekerjaan dan tuntutan kehidupan yang berbeda. Perbedaan dalam konteks kehidupan ini membawa pengalaman yang bervariasi bagi jemaat dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Perubahan sosial seperti peningkatan jumlah penduduk di kota dan pergeseran struktur pekerjaan menyebabkan beberapa anggota jemaat GKJW mengalami relokasi atau perubahan tempat kerja. Beberapa anggota tetap berprofesi dan menetap di desa, sedangkan yang lainnya berkarier di area perkotaan dengan dinamika pekerjaan yang berlainan. Situasi ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja anggota jemaat GKJW tidak terjadi dalam satu

lingkungan yang homogen, melainkan terpengaruh oleh konteks sosial serta pengalaman hidup yang beragam.

Variasi konteks tersebut dapat memengaruhi cara anggota jemaat memahami dan mengalami arti pekerjaan dalam kerangka iman mereka. Pengetahuan teologis terkait kerja tidak berkembang dalam cara yang abstrak, tetapi terbentuk melalui pengalaman nyata jemaat saat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, sangat penting untuk menganalisa bagaimana jemaat membuat makna dari pekerjaan dalam hubungannya dengan keyakinan Kristen, dan bagaimana nilai-nilai teologi kerja diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hingga kini, pemikiran tentang arti pekerjaan dalam kehidupan iman sering kali disampaikan dalam bentuk ajaran gereja yang normatif, tetapi belum selalu dibahas secara mendalam berdasarkan pengalaman nyata jemaat. Kenyataannya, pengalaman sehari-hari jemaat dalam menjalankan profesi merupakan elemen krusial untuk memahami bagaimana iman Kristen diterapkan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menyelidiki bagaimana jemaat GKJW menginterpretasikan pekerjaan sebagai bagian dari panggilan ilahi serta bagaimana nilai-nilai teologi kerja diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini secara khusus menyoroti pengalaman jemaat yang berada dalam konteks desa dan kota untuk memahami bagaimana pemikiran mengenai teologi kerja berkembang dalam kondisi kehidupan yang berbeda.

1.2 Landasan Teori

Didalam buku Work in the Spirit TOWARD A THEOLOGY OF WORK karya Miroslav Volf Makna "pekerjaan" sulit didefinisikan secara eksplisit karena sifatnya yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari namun kompleks. Pekerjaan sering kali dianggap sebagai aktivitas manusia, baik fisik maupun intelektual, yang bersifat sangat umum dan intuitif. Namun, pendekatan intuitif ini tidak memadai untuk pengembangan teologi pekerjaan, terutama karena pemahaman tentang pekerjaan dapat berbeda-beda antar individu dan budaya, serta berubah seiring perkembangan teknologi. Definisi yang kabur dapat menimbulkan kebingungan, sementara definisi yang terlalu sempit dapat menjadi alat penindasan. Misalnya, tidak mengakui pekerjaan rumah tangga sebagai "pekerjaan" telah menyebabkan devaluasi peran perempuan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dalam banyak masyarakat maju, pekerjaan diasosiasikan dengan nilai diri seseorang, akses pada kekuasaan ekonomi, dan

partisipasi sosial. Oleh karena itu, definisi pekerjaan yang bertanggung jawab harus inklusif dan menghindari ketidakadilan, seperti diskriminasi terhadap pekerjaan yang tidak diakui atau dihargai secara memadai, termasuk pekerjaan rumah tangga yang mayoritas dilakukan oleh perempuan.[1]

Pembahasan tentang teologi kerja menunjukkan bahwa gereja dan para teolog sering kurang memberi perhatian pada pekerjaan, meskipun pekerjaan adalah bagian utama kehidupan manusia. Dalam sejarah, pekerjaan sering dianggap sebagai aktivitas pendukung saja, sementara perhatian lebih besar diberikan pada kehidupan spiritual, seperti berdoa atau merenung. Pendekatan ini dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan kegiatan spiritual. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Alkitab, yang justru menilai pekerjaan memiliki nilai yang penting dan mulia. Para pemimpin gereja awal (bapa gereja) didalam buku Volf yang berjudul Work in the Spirit: Toward a Theology of Work menekankan bahwa pekerjaan, termasuk kerja manual, adalah tugas yang mulia dan wajib dilakukan oleh orang Kristen, sesuai ajaran Alkitab (1 Tes. 4:11; 2 Tes. 3:10). Mereka juga mengingatkan agar orang tidak bekerja secara berlebihan hingga melupakan waktu untuk beristirahat dan beribadah kepada Tuhan. Pekerjaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga untuk membantu sesama yang membutuhkan (Ef. 4:28). Selain itu, Para bapa gereja juga mengajarkan bahwa pekerjaan membantu membentuk karakter orang Kristen dengan melatih kedisiplinan dan mengendalikan hawa nafsu. Meskipun ada pemikiran bahwa pekerjaan bisa menebus dosa, pandangan yang lebih umum adalah pekerjaan membantu orang Kristen menjadi lebih baik secara rohani. Pemikiran ini menjadi dasar bagi pengembangan teologi kerja yang lebih mendalam, termasuk bagaimana pekerjaan berhubungan dengan penciptaan baru dan tujuan akhir hidup manusia menurut iman Kristen.[2] Pekerjaan diartikan sebagai area nyata dalam memahami nilai-nilai etika Kristen, di mana individu yang beriman diundang untuk fokus tidak hanya pada hasil dari pekerjaan tetapi juga pada metode, motivasi, dan pengaruhnya terhadap orang lain. Nilai seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, kemampuan mengendalikan diri, serta kepedulian kepada masyarakat merupakan kriteria penting dalam menilai praktik kerja yang sesuai dengan kepercayaan. Oleh karena itu, pekerjaan dijalani sebagai elemen dari panggilan hidup yang ditujukan untuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

[1] Volf, Miroslav. Work in the Spirit: Toward a Theology of Work. Oxford University Press, 1991. Hlm.7-9
[2] Volf, Miroslav. Work in the Spirit: Toward a Theology of Work. Oxford University Press, 1991. Hlm. 69-72

Teologi Kristen tentang pekerjaan yang didasarkan pada konsep ciptaan baru memiliki landasan pada soteriologi (keselamatan) dan eskatologi Kristen, yang menekankan pengalaman awal ciptaan baru dari Allah serta harapan akan penyempurnaannya di masa depan. Keunggulan teologi ini terletak pada kemampuannya memberikan dasar moral yang kokoh untuk menilai pekerjaan, karena keyakinan bahwa Tuhan ada menjadi pijakan untuk membedakan yang benar dan salah. Namun, dalam konteks dunia pluralistik, teologi Kristen menghadapi tantangan karena hanya sebagian kecil populasi dunia yang menerima atau berkomitmen pada keyakinan Kristen, sehingga relevansinya terhadap audiens non-Kristen bisa terbatas. Meski demikian, teologi ini tetap terbuka terhadap perspektif non-Kristen, mengakui bahwa Roh Allah juga bekerja di luar komunitas Kristen. Karena ciptaan baru belum sempurna, teolog Kristen tidak boleh membuat penilaian absolut terhadap pandangan moral tradisi lain. Sebaliknya, mereka harus bersikap rendah hati dan mendengar suara Roh Allah dalam diskursus moral tradisi lain, sambil tetap kritis melalui pendekatan hermeneutika kecurigaan. Oleh karena itu, meskipun teologi Kristen bersifat eksklusif karena berakar pada konsep ciptaan baru melalui Kristus, ia juga inklusif dengan menghormati dan belajar dari tradisi lain, dengan keyakinan bahwa Roh Kristus juga dapat berbicara melalui mereka. Teologi ini menawarkan refleksi etis yang kuat, tetapi tetap rendah hati, relevan, dan terbuka terhadap pandangan lain.[3]

Teologi kerja dapat dirumuskan sebagai pemahaman bahwa pekerjaan adalah bagian integral dari panggilan ilahi, di mana setiap aktivitas kerja memiliki dimensi spiritual yang melampaui sekadar fungsi ekonomi atau kebutuhan pribadi. Dalam teologi kerja, pekerjaan dipandang sebagai jalan untuk mengaktualisasikan kasih dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup upaya untuk membawa kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat. Pekerjaan adalah sarana yang memungkinkan manusia berpartisipasi dalam rencana Tuhan untuk dunia. Dalam teologi kerja, pekerjaan dipandang sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kasih dan keadilan, menjadikannya bagian integral dari kehidupan iman. Miroslav Volf, sebagai salah satu teolog terkemuka dalam bidang ini, menggarisbawahi bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan sikap tenang, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada pelayanan, seperti yang diajarkan Paulus dalam 2 Tesalonika 3:12. Volf juga mengacu pada ajaran Yesus dalam Kisah Para Rasul 20:35, yang menekankan bahwa "lebih berbahagia memberi daripada menerima."

[3] Volf, Miroslav. Work in the Spirit: Toward a Theology of Work. Oxford University Press, 1991. Hlm. 79-81

Dengan demikian, Volf melihat kerja sebagai perwujudan langsung dari kehendak Allah, menjadikannya sarana untuk mewujudkan rencana ilahi di dunia. Kerja bagi Volf bukan hanya persoalan etika atau sekadar sarana untuk mencari nafkah; melainkan esensi dasar yang memberikan tempat bagi manusia untuk tinggal "di dalam Roh." Ia menyimpulkan bahwa keterasingan dalam kerja hanya dapat diatasi melalui penghayatan martabat manusia yang utuh. Hal ini berarti memahami kerja bukan hanya sebagai alat untuk mencari nafkah atau bersosialisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menikmati dan mengalami martabat yang penuh dalam kemitraan dengan Allah dalam ciptaan baru. [4] Selain itu juga ada elemen-elemen Teologi kerja yaitu:

1.2.1 Pekerjaan sebagai Panggilan Hidup

Pekerjaan dipahami sebagai bagian integral dari panggilan hidup yang bukan hanya bertujuan untuk kesejahteraan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan dan keadilan bagi komunitas secara luas. Dalam perspektif teologi kerja, pekerjaan tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan materi, melainkan bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Menurut Miroslav Volf yang dikutip oleh Bu Made, pekerjaan memiliki dimensi sosial yang mendalam, di mana bekerja adalah cara untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan menolong orang lain, sejalan dengan ajaran Paulus yang mengingatkan untuk "tenang dan makan dari hasil kerja sendiri" (2 Tesalonika 3:12). Teladan Kristus yang selalu mengutamakan memberi daripada menerima (Kisah Para Rasul 20:35) memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa pekerjaan seharusnya didorong oleh kasih dan solidaritas. Bagi Volf, tanggung jawab moral umat Kristen adalah bekerja tidak hanya demi diri sendiri, tetapi juga demi kepentingan mereka yang kurang beruntung.[5]

Teologi kerja juga menggarisbawahi bahwa panggilan dalam pekerjaan menuntut manusia untuk memilih pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah, menghindari pekerjaan yang tidak halal, serta menghormati martabat dan kebaikan dalam bekerja. Seperti ditegaskan dalam dokumen ensiklik Laborem Exercens, pekerjaan adalah tema sentral hidup manusia, dan melalui kerja, manusia menemukan nilai serta martabatnya. Yohanes Paulus II, dalam ensiklik ini, menekankan bahwa kerja bukan sekadar alat produktivitas, tetapi sarana untuk mencapai keluhuran manusia yang "lebih manusiawi."

[4] Panggabean, Justice Zeni Zari. "Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah." KURIOS 9.3 (2023)

[5] Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali (Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2009).hlm. 148-149

Dengan demikian, pekerjaan bukan hanya sebuah aktivitas ekonomi, tetapi panggilan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Allah, melanjutkan karya penciptaan, serta mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui kerja, manusia mengekspresikan citra Allah dalam dirinya dan memenuhi panggilannya sebagai makhluk yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap alam ciptaan Allah.[6]

Menurut pandangan Luther tentang pekerjaan sebagai panggilan (vocation) didasarkan pada doktrin pembenaran oleh iman dan muncul dalam konteks kritiknya terhadap monastisisme abad pertengahan. Luther menolak pandangan bahwa vocatio hanya berlaku bagi kehidupan religius tertentu, seperti para biarawan. Ia memperkenalkan gagasan bahwa semua orang Kristen memiliki panggilan, dan setiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang Kristen dapat menjadi panggilan, bukan hanya aktivitas religius.

Luther membedakan dua jenis panggilan: vocatio spiritualis (panggilan spiritual) dan vocatio externa (panggilan eksternal). Vocatio spiritualis adalah panggilan universal bagi semua orang Kristen untuk masuk ke dalam kerajaan Allah melalui pemberitaan Injil. Sementara itu, vocatio externa adalah panggilan Tuhan untuk melayani sesama melalui pekerjaan atau peran seseorang dalam kehidupan, seperti menjadi suami, istri, anak, atau pekerja. Dalam pandangan Luther, pekerjaan sehari-hari diubah menjadi panggilan ilahi ketika dijalankan dalam iman dan ketaatan kepada Tuhan.

Gagasan ini menghasilkan dua implikasi penting. Pertama, Luther memberi nilai lebih besar pada pekerjaan duniawi, menganggap pemenuhan kewajiban sehari-hari sebagai cara hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Kedua, ia menghapus hierarki abad pertengahan antara vita activa (kehidupan aktif) dan vita contemplativa (kehidupan kontemplatif), menegaskan bahwa semua pekerjaan memiliki nilai yang sama di hadapan Allah karena berasal dari panggilan-Nya[7]

1.2.2 Panggilan untuk Pelayanan dan Kesejahteraan Bersama

James Childs yang dikutip oleh Bu Made menekankan bahwa pekerjaan tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam hal ini, pekerjaan dilihat sebagai lanjutan dari karya penciptaan Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 104:10-30 dan Kolose 1:16-17,

[6] Panggabean, Justice Zeni Zari. "Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah." KURIOS 9.3 (2023)

[7] Volf, Miroslav. Work in the Spirit: Toward a Theology of Work. Oxford University Press, 1991. Hlm. 105-106

yang menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan melalui dan untuk Kristus. Pekerjaan seharusnya dilakukan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama, mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam setiap tindakan. Eka Darmaputera mengkritik dikotomi antara kehidupan rohani dan dunia kerja yang menciptakan kehidupan terbelah bagi orang Kristen. Ia menekankan bahwa iman seharusnya menjadi dasar yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, sehingga pekerjaan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menghidupi prinsip-prinsip kasih dan keadilan.[8]

Sedangkan menurut John Calvin memandang kerja sebagai panggilan yang bukan hanya bersifat pribadi (vokasi), tetapi juga sebagai pelayanan yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dalam pandangannya, tujuan utama kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan mendukung kebaikan bersama, menciptakan hubungan saling ketergantungan di antara manusia. Dengan demikian, kerja menjadi sarana pelayanan kepada sesama yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Meski demikian, Calvin mengakui adanya ketegangan antara panggilan dan pelayanan, karena tidak semua pekerjaan yang tampak "melayani" sesuai dengan panggilan Allah, terutama jika pekerjaan tersebut melanggar hukum-hukum-Nya atau didorong oleh dosa, seperti korupsi atau praktik eksploitasi. Oleh karena itu, Calvin menekankan perlunya karunia Roh Kudus untuk membimbing manusia agar bekerja sesuai dengan panggilannya. Kerja yang sejati, menurut Calvin, harus dilakukan dalam kasih dan keadilan, mencerminkan sifat-sifat Allah seperti belas kasih dan kebenaran. Manusia dipanggil untuk menjadi penatalayan Allah, menjaga ciptaan-Nya, dan bekerja dengan orientasi pada kesejahteraan bersama, bukan keuntungan pribadi yang egois. Dalam konteks sosial dan ekonomi, Calvin menyoroti pentingnya upah yang adil, harga kebutuhan yang terkendali, dan lingkungan kerja yang baik. Di Jenewa, Calvin mendorong pengaturan perdagangan yang adil dan transparan untuk melindungi masyarakat miskin dari eksploitasi, bahkan mendukung pemberian pinjaman dengan bunga rendah yang bertanggung jawab.

Bagi Calvin, pekerjaan manusia juga merupakan bagian dari "teater kemuliaan Allah," di mana sifat-sifat Allah dinyatakan melalui kehidupan manusia yang bekerja dengan kasih dan keadilan. Kerja, bagi Calvin, tidak hanya aktivitas duniawi tetapi juga ibadah yang memperlihatkan kedaulatan dan kebijaksanaan Allah. Dengan bekerja sesuai panggilan Allah, manusia tidak hanya melayani sesama tetapi juga memuliakan Allah. Panggilan untuk

[8] Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali (Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2009).hlm. 149-150

pelayanan ini menunjukkan bahwa kerja dapat menjadi sarana untuk merefleksikan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus berkontribusi pada perbaikan masyarakat dan pencapaian kesejahteraan bersama.[9]

1.2.3 Partisipasi dalam Misi Pembaharuan Ciptaan

Miroslav Volf dalam bukunya Work in the Spirit yang dikutip oleh Bu Made yang sudah saya baca, menegaskan bahwa pekerjaan manusia adalah bagian integral dari peran kita dalam ciptaan yang baru. Pekerjaan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas sehari-hari yang bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan eskatologis. Dengan demikian, melalui pekerjaan, manusia berpartisipasi dalam misi pembaharuan ciptaan, bekerja sama dengan Roh Kudus untuk mencapai kesempurnaan dalam visi Kerajaan Allah. Volf menekankan bahwa pekerjaan bukan hanya tentang produktivitas atau pencapaian material, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual untuk memelihara dunia dan berkontribusi dalam menciptakan tatanan yang lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, pekerjaan memiliki nilai teologis sebagai salah satu cara di mana manusia dapat terlibat dalam proyek Allah untuk pembaruan dan pemeliharaan ciptaan[10]

1.2.4 Pekerjaan Sebagai bagian dari ibadah

Bekerja merupakan bagian integral dari ibadah dan pelayanan kepada Allah. Dalam pandangan Kristen, ibadah mencakup dua aspek utama: ibadah di tempat ibadah dan ibadah dalam pekerjaan. Pekerjaan bukan sekadar aktivitas jasmani, tetapi juga rohani, sehingga memiliki nilai spiritual yang signifikan. Dalam Perjanjian Lama, ibadah sering dipahami sebagai bentuk pelayanan kepada Allah yang diatur melalui penatalayanan komunitas maupun pribadi (Kejadian 24:26; Mazmur 42:4). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, pekerjaan dipandang sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Allah atas segala yang diberikan-Nya, termasuk kemampuan untuk bekerja (Kisah Para Rasul 2:46). Manusia dipanggil untuk bekerja sebagai wujud dari mandat Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 1:28. Sebagai rekan kerja Allah, manusia diberi tanggung jawab untuk mengolah dan memelihara ciptaan dengan integritas, tanggung jawab, serta sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi (Kejadian 2:15). Dalam Kolose 3:22, pekerjaan ditunjukkan sebagai dedikasi tinggi kepada Allah, yang melibatkan sikap taat, adil, dan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung

[9] Winarjo, Hendra. "John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia." Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat 10.1 (2023).

[10] Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali (Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2009).hlm. 159

jawab dalam pekerjaan bersifat vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia).

Selain itu, pekerjaan juga menjadi sumber kesaksian, di mana manusia menunjukkan nilai-nilai iman Kristen melalui tindakan kerja yang mencerminkan integritas, efisiensi, dan tanggung jawab. Efesus 4:28 menegaskan bahwa pekerjaan bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan, tetapi juga untuk memuliakan Allah sebagai wakil-Nya di dunia. Dalam konteks ini, bekerja adalah bentuk ibadah yang memperlihatkan penghormatan kepada Allah, tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya, dan kesaksian yang menginspirasi orang lain untuk mengenal Kristus[11]

1.3 Rumusan Masalah

. Berdasarkan latar belakang serta kerangka teori yang telah dijelaskan, pekerjaan menjadi salah satu elemen krusial dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan aspek spiritual. Dalam sudut pandang teologi Kristen, pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai elemen dari panggilan hidup yang terhubung dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Konsep ini disebut sebagai teologi kerja, di mana pandangan tersebut menempatkan kegiatan kerja sebagai bagian dari peran manusia dalam karya Tuhan di dunia.

Dalam praktik kehidupan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), pekerjaan dilakukan dalam berbagai variasi bentuk dan bidang. Jemaat terlibat dalam beragam profesi dan aktivitas kerja yang menjadi bagian integral dari rutinitas harian mereka. Keberagaman dalam pekerjaan ini menandakan bahwa pengalaman kerja jemaat tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan cara iman Kristen diwujudkan dan dihayati di dalam aktivitas kerja.

Lebih jauh, jemaat GKJW hidup dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, baik di daerah pedesaan maupun kota. Variasi konteks ini membawa dinamika tersendiri dalam kehidupan kerja mereka yang dapat mempengaruhi cara pengertian jemaat tentang bagaimana pekerjaan dijalankan. Pengalaman kerja di latar sosial yang berbeda bisa mempengaruhi cara pandang jemaat mengenai pekerjaan sebagai panggilan hidup, sekaligus bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

[11] Banga, Berthin Samuati, and Yeni Irawati Roragabar. "Budaya Kerja Dari Perspektif Kristen Dan Implementasinya Dalam Realisasi Dana Otonomi Khusus Di Papua." VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen 4.2 (2022)

Dengan demikian, pemahaman tentang pekerjaan sebagai bagian dari panggilan ilahi tidak bisa dipisahkan dari pengalaman nyata jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana jemaat GKJW memahami dan menerapkan nilai-nilai teologi kerja dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana jemaat GKJW, baik di pedesaan maupun di perkotaan, memahami pekerjaan sebagai bagian dari panggilan ilahi dalam iman Kristen?
2. Bagaimana pemahaman jemaat GKJW mengenai teologi kerja mempengaruhi sikap dan praktik kerja mereka dalam kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan dan Metode Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) menilai pekerjaan sebagai aspek dari panggilan ilahi dalam iman Kristen. Dalam pandangan teologi terkait pekerjaan, ia tidak hanya dianggap sebagai cara memenuhi kebutuhan finansial, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap Sang Pencipta, sesama, dan dunia yang diciptakan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha meneliti bagaimana jemaat GKJW mengerti makna teologis dari pekerjaan serta bagaimana pemahaman ini mempengaruhi cara mereka beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, studi ini juga ingin menganalisis bagaimana pemahaman teologi kerja terwujud dalam sikap, etika kerja, dan praktik kerja jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana nilai-nilai iman Kristen tercermin dalam tanggung jawab, integritas, dan hubungan jemaat dengan orang lain dalam konteks pekerjaan mereka. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pekerjaan dipahami dan dialami sebagai bagian dari panggilan hidup kaum percaya.

Penelitian ini juga mengambil pertimbangan konteks kehidupan jemaat yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Perbedaan konteks ini dapat memberikan pengalaman yang unik dalam melaksanakan tugas dan dalam memahami nilai-nilai teologi kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana jemaat dalam kedua konteks tersebut memahami dan menjalani pekerjaan sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

Untuk mencapai sasaran tersebut, riset ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan anggota jemaat GKJW terkait pekerjaan sebagai panggilan dari Tuhan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menjelajahi secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta refleksi iman jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa anggota jemaat GKJW yang berasal dari lingkungan pedesaan maupun perkotaan dengan beragam latar belakang pekerjaan. Wawancara ini bertujuan untuk mendalami pandangan anggota tentang arti pekerjaan, hubungan antara pekerjaan dan iman Kristen, serta bagaimana mereka memandang pekerjaan sebagai bagian dari panggilan hidup yang datang dari Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara untuk penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memahami bagaimana jemaat memaknai peranan kerja dalam konteks iman mereka. Dalam merumuskan pertanyaan ini, pemikiran teologi mengenai kerja dari Miroslav Volf turut diperhatikan, yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga merupakan bagian dari panggilan untuk berkontribusi dalam karya Tuhan di bumi. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan kepada para responden bukan hanya berkaitan dengan tujuan pekerjaan, melainkan juga bagaimana kerja dipandang sebagai alat untuk melayani orang lain serta bagaimana iman Kristen memengaruhi sikap tanggung jawab dan komitmen dalam menjalani pekerjaan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola-pola pemahaman jemaat mengenai teologi kerja dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan kerja sehari-hari mereka. Melalui proses analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana teologi kerja dihayati dalam kehidupan jemaat GKJW.

DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman serta penghayatan tentang teologi pekerjaan di kalangan anggota Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan mendiskusikannya melalui perspektif teologi Kristen. Berdasarkan analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum, jemaat GKJW memiliki keyakinan iman yang kuat bahwa pekerjaan merupakan bagian penting dari panggilan hidup sebagai orang percaya. Pekerjaan dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab, kesetiaan, dan pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat telah mampu menafsirkan pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan iman, bukan sekadar kewajiban atau rutinitas.

Kesadaran ini terlihat jelas dalam pengalaman jemaat, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Di pedesaan, pekerjaan sering dilakukan secara komunal, melibatkan kerja sama, kebersamaan, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Jemaat memahami bahwa pekerjaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dan mendukung kesejahteraan orang lain. Di perkotaan, meskipun tantangan dan tekanan dunia kerja lebih kompleks, jemaat tetap berusaha memaknai pekerjaan mereka sebagai cara untuk hidup setia kepada panggilan iman, menjaga integritas, dan bersaksi dalam setiap tindakan. Dengan demikian, pemaknaan teologi kerja bagi jemaat GKJW bersifat kontekstual, relevan, dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi kerja berkembang tidak semata-mata melalui pengajaran gereja secara formal, tetapi juga melalui pengalaman pribadi jemaat. Jemaat secara aktif menafsirkan pekerjaan mereka dalam kerangka iman, sehingga pekerjaan menjadi sarana pengembangan karakter, pengudusan hidup, dan pelayanan kepada sesama. Dengan cara ini, teologi kerja tidak berhenti pada konsep abstrak atau ajaran normatif, tetapi menjadi praktik iman yang hidup. Jemaat telah menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dijalani secara utuh di setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja, sehingga kehidupan spiritual dan profesional dapat berjalan selaras.

Gereja memiliki peran mendukung dalam membentuk pemahaman ini, melalui bimbingan rohani, kegiatan komunitas, dan persekutuan yang meneguhkan pengalaman kerja

jemaat. Namun yang terpenting adalah bahwa jemaat sendiri sudah menunjukkan kapasitas reflektif untuk memaknai pekerjaan sebagai bagian dari panggilan iman mereka. Hal ini menegaskan bahwa teologi kerja bukan hanya diwariskan dari gereja, tetapi juga tumbuh dari pengalaman hidup jemaat dan interaksi mereka dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa jemaat GKJW telah berhasil memaknai teologi kerja dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas iman mereka. Pekerjaan bukan sekadar kewajiban atau sarana ekonomi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan kesetiaan kepada Tuhan, membangun relasi sosial yang harmonis, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani melalui tindakan nyata. Dengan demikian, teologi kerja bagi jemaat GKJW bukan hanya ajaran normatif, tetapi praktik iman yang hidup dan terus berkembang, sesuai dengan pengalaman, konteks, dan tantangan kehidupan nyata yang mereka hadapi.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan ringkasan di atas, sejumlah saran dapat diajukan sebagai kontribusi bagi gereja, komunitas, dan penelitian di masa mendatang. Pertama, bagi gereja, khususnya GKJW, terdapat peluang untuk semakin memperdalam dan merencanakan integrasi teologi kerja ke dalam kehidupan komunitas gereja. Dengan tetap mempertahankan kekuatan aspek liturgi dan pelayanan di dalam, gereja dapat semakin memperluas jangkauan untuk menghubungkan iman Kristen dengan realitas pekerjaan jemaat. Khutbah, pengajaran, dan pembinaan iman dapat terus dikembangkan untuk menegaskan bahwa setiap jenis pekerjaan yang dijalani jemaat adalah bagian dari panggilan iman dan ibadah kepada Tuhan.

Kedua, gereja memiliki potensi untuk menciptakan pendekatan pastoral yang semakin peka terhadap dinamika kerja jemaat. Pendampingan pastoral dapat diperluas cakupannya untuk tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan keluarga, tetapi juga mengintegrasikan permasalahan nyata dalam dunia kerja, termasuk tekanan ekonomi, ketidakpastian lapangan pekerjaan, serta dilema etika. Dengan demikian, gereja dapat semakin berfungsi sebagai tempat refleksi dan penguatan iman yang relevan bagi jemaat dalam menghadapi tantangan di dunia kerja saat ini.

Ketiga, gereja diharapkan mampu menawarkan dimensi etika dan profetis yang lebih kaya dalam teologi kerja. Selain mendorong jemaat untuk bekerja dengan giat dan jujur, gereja dapat membekali mereka dengan kesadaran kritis terhadap praktik dan struktur kerja yang bersifat tidak adil. Melalui pembinaan teologis yang kontekstual, gereja dapat membantu

jemaat memahami bahwa kesetiaan kepada Tuhan juga mencakup keberanian untuk memperjuangkan keadilan, martabat manusia, dan solidaritas di dunia kerja.

Keempat, dalam konteks GKJW yang mencakup wilayah pedesaan maupun perkotaan, perbedaan tersebut dapat dipandang sebagai sumber kekayaan teologis yang berharga. Di wilayah pedesaan, nilai kekompakan dan solidaritas yang kental dapat menjadi fokus dalam pengembangan teologi kerja yang berpihak pada komunitas. Sementara itu, pengalaman jemaat yang tinggal di perkotaan dapat menjadi ruang untuk merenungkan secara kritis tentang sistem kerja di era modern. Pertukaran ide antar konteks ini dapat membantu gereja merumuskan teologi kerja yang semakin sesuai dan terhubung dengan kondisi nyata.

Kelima, untuk penelitian selanjutnya, terdapat ruang yang luas untuk melakukan analisis yang lebih menyeluruh mengenai penerapan teologi kerja dalam berbagai bidang pekerjaan jemaat, seperti sektor pertanian, pendidikan, industri, dan sektor informal. Menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner dengan melibatkan ilmu sosial dan ekonomi dapat memperkaya refleksi teologis mengenai dunia kerja. Selain itu, melakukan penelitian perbandingan dengan gereja-gereja lain bisa membantu memperluas wawasan tentang teologi kerja dalam konteks gereja di Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis untuk pengembangan pemahaman kerja sebagai panggilan iman dalam lingkungan GKJW. Dengan meningkatnya keterlibatan gereja dan refleksi iman yang mendalam, kerja dapat dipahami bukan sekadar sebagai tanggung jawab kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah dan kesaksian Kristen yang nyata di tengah masyarakat.

Selain memberikan saran untuk gereja dan penelitian di masa depan, jemaat dapat didorong untuk aktif merenungkan pengalaman kerja mereka sebagai bagian dari pertumbuhan iman pribadi dan kolektif. Gereja dapat menyediakan ruang untuk dialog, seperti kelompok diskusi, pertemuan tematik, atau kesaksian iman, di mana jemaat dapat saling bertukar pengalaman kerja dan tantangan yang dihadapi. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya mendapatkan ajaran dari gereja, tetapi juga belajar dari perjalanan iman satu sama lain, sehingga teologi tentang kerja dapat diterapkan dengan cara yang lebih relevan dan sesuai konteks.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan, baik dalam hal ruang lingkup penelitian, metodologi, maupun kedalaman analisis teologis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merupakan sebuah langkah awal yang masih membutuhkan pengembangan lebih

lanjut. Keterbatasan data dan konteks yang spesifik memberikan kesempatan bagi penelitian berikutnya untuk memperluas kajian, menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, serta mengeksplorasi dimensi

DAFTAR PUSTAKA

Banga, B. S., & Roragabar, Y. I. (2022). Budaya kerja dari perspektif Kristen dan implementasinya dalam realisasi dana otonomi khusus di Papua. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 4*(2).

Daputra, O. R. (2023). Memaknai kerja melalui lensa teologis rasul Paulus: Suatu upaya peleburan dikotomis "sekular dan rohani" demi memenuhi panggilan Tuhan. *Jurnal Teologi Kristen, 7*(1).

Gereja Kristen Jawi Wetan. (2025). *Jemaat Rejoagung — Jemaat GKJW*. https://jemaat.gkjw.or.id/jemaat-rejoagung/

Ginting, R. D., & Pasaribu, S. A. S. (2024). Teologi kerja pembuat tenda: Bi-vokasionalisme dalam konteks pendeta serta pengusaha menurut pandangan Paulus. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 2*(4).

Mastra-ten Veen, M. G. (2009). *Teologi kewirausahaan: Konsep dan praktik bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Panggabean, J. Z. Z. (2023). Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 9*(3).

Praptowarso, Y. S., Marampa, Y. M., Pardede, A. S., Daniel, A. E., & Ompusunggu, B. S. A. (2021). Menyelaraskan panggilan dan profesi: Pendekatan teologi kerja Kristen dalam spiritualitas keseharian. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 11*(2).

Saputra, Y. N. (2017). Kerja dan tujuannya dalam perspektif Alkitab. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 7*(1).

Simanjuntak, E. S., Paat, V. B. G. D., & Sugianto, P. (2023). Theologia dan pekerjaan: Bekerja dalam perspektif Alkitab dan relevansinya terhadap pelayanan. *Davar: Jurnal Teologi, 4*(2), 116–129. http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT

Sukamto. (2013). Teologi Kristen tentang kerja (vocation) pada masa pra-reformasi dan reformasi. *Jurnal Transformasi, 9*(1).

Tangmau, I. (2025). Relevansi pemikiran John Calvin tentang etos kerja terhadap kehidupan Kristen di tengah kapitalisme modern. *Prosiding Seminar Nasional Teologi, 1*.

Taruangi, C., & Kulas, F. (2022). Pentingnya etos kerja Kristiani bagi jemaat. *Uepuro: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2*(1).

Volf, M. (1991). *Work in the spirit: Toward a theology of work*. Oxford University Press.

Waruwu, T. F., Romika, & Lie, T. L. (2024). Quiet quitting: Refleksi teologi kerja dalam perspektif iman Kristen. *Teologi dan Kependidikan, 11*(1). https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.185

Winarjo, H. (2023). John Calvin tentang kerja dan relevansinya dengan pekerja Kristen kontemporer di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 10*(1).